

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL
CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA
PERBANKAN INDONESIA
(STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)**

Ahmad Badawi

Program Doktor Pascasarjana Universitas Mercubuana
a.badawi@mercubuana.ac.id

Abstract. *The Company's Financial Performance is a form of corporate transparency and accountability to public and affects investor confidence. In accordance with OJK rules require that the company, especially the banking in its management must apply the principles of transparency, accountability, responsibility, independency, and fairness, so that will build the company's fundamentals. This study aims to prove empirically the influence of GCG (number of directors, number of independent commissioners and the number of audit committee meetings) and Intellectual capital on the performance of banking companies. The sample of this study used purposive sampling and number of banks as much as 32 Conventional Banks in Indonesia with the study period of 2015 -2017. This study used panel data regression analysis with Eviews 10 analysis tool. The results of this study showed that GCG variable (independent commissioner influential, directors variable and number of meetings did not have significant effect) and IC have significant effect on company performance.*

Keywords: Good Corporate Government, Intellectual Capital dan Corporate Performance.

Abstrak. Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan bentuk dari transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada publik dan berdampak pada kepercayaan investor. Sesuai aturan OJK yang mensyaratkan bahwa perusahaan khususnya perbankan dalam pengelolaannya harus menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness), sehingga akan membangun fundamental perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh GCG (Jumlah direksi, jumlah komisaris independen dan Jumlah rapat komite audit) dan Intellectual capital terhadap Kinerja Perusahaan perbankan, Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling dan jumlah bank sebanyak 32 bank konvensional di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2015-2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan alat analisis Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan variaabel GCG (komisaris independen berpengaruh, variable direksi dan jumlah rapat tidak berpengaruh signifikan) dan variable IC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Good Corporate Government, Intellectual Capital dan Corporate Performance.

PENDAHULUAN

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum, menyebutkan bahwa Tata Kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Penerapan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern. Ketua OJK, Wimboh Santoso mengungkapkan penerapan GCG yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan

bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik. Selain itu menilai laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan investor. Fenomena penerepan tata kelola perusahaan di Indonesia, ditegaskan dengan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance/GCG) di Indonesia relatif tertinggal dibanding negara-negara tetangga. Indonesia hanya menempatkan dua emiten yaitu PT Bank Danamon Tbk (BDMN) dan PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB). sebagai 'ASEAN's Top 50 Issuers with the best GCG' dalam ASEAN Corporate Governance Awards 2015 yang diselenggarakan ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) di Manila, Filipina, sementara pencapaian negara lain lebih baik dari Indonesia, seperti Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura delapan emiten dan Malaysia enam emiten. OJK sebagai regulator industri jasa keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan semakin banyak perusahaan yang meraih penghargaan tata kelola di tingkat regional. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut OJK perbankan perlu terus berinisiatif dalam meningkatkan implementasi atas prinsip-prinsip GCG. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka negara kita akan semakin tertinggal di belakang negara-negara lain. (Warta Ekonomi.co.id , 4 Juli 2018). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana di dalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Dengan demikian penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Indracahya dan Faisol 2017). Penelitian sebelumnya tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan banyak dilakukan antara lain penelitian Muhammad, Hussain et al (2015) menyimpulkan bahwa praktek GCG di Pakistan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, oleh karenanya manajemen harus memahami mekanisme GCG agar kinerja perusahaan lebih efisien. Gómez, Moreno et al (2017) mengemukakan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja, tetapi direksi independen dan jumlah rapat yang dilakukan akan mempengaruhi keputusan dan meningkatkan kinerja. Penelitian Salsabina dan Saifi (2017) menyimpulkan terdapat pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan. Murwaningsari (2009) yang menyimpulkan bahwa GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Global Human Capital 2017 mengemukakan perlunya pemimpin untuk membangun tenaga kerja masa depan, menuju kepada perubahan ke Revolusi Industri Keempat. Menurut Ulum (2009), dalam sebuah studi tentang IC perbankan Indonesia, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara modal insani dan IC. Pada bank yang memiliki modal insani yang tinggi, bank tersebut akan cenderung memiliki nilai tambah IC yang tinggi pula. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan di industri perbankan di Indonesia adalah lebih pada pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten menjadi suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan, sehingga sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keahliannya dan merupakan komponen paling utama dan penting dalam modal intelektual (Mojhtahedi, 2013), (Zulkifli Zaini, 2014); dan Irman A. Zahirudin, 2014). Petty dan Guthrie (2000) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran knowledge asset (aset pengetahuan) adalah dengan menggunakan Intellectual Capital. Saat ini perusahaan yang memiliki kemajuan ilmu dan teknologi akan lebih unggul dari pada perusahaan lain. Pengetahuan atau intelektual sangat penting bagi perusahaan, karena mayoritas kegiatan penting perusahaan berhubungan dengan pengetahuan (Endri, 2018).

Proses pengambilan keputusan perusahaan tidak cukup hanya berdasarkan pada informasi keuangan saja, namun informasi non keuangan yang sifatnya voluntary juga penting untuk dipertimbangkan, seperti pengungkapan terhadap aset yang tidak berwujud juga perlu diungkapkan. Intangible asset juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Salah satu pengungkapan informasi tentang Intellectual Capital (IC) pada annual report merupakan salah satu pengungkapan yang sifatnya voluntary perlu juga diungkapkan oleh perusahaan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa Intellectual Capital merupakan salah satu penggerak yang menghasilkan nilai (value) pada perusahaan. Hal ini memberikan sinyal bahwa

IC adalah sumber daya yang penting bagi perusahaan, begitu juga dengan physical capital dan financial capital (Solikhah, 2010). Kamath (2007) dalam penelitiannya tentang IC di perbankan India, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari modal insani terhadap nilai tambah IC. Kemajuan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi modern berkaitan dengan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economic) dan implementasi manajemen pengetahuan memunculkan opini bahwa modal konvensional yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya tidak memiliki arti apapun tanpa adanya modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Implementasi modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam sebuah perusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektivitas implementasi sumber daya lainnya sehingga secara keseluruhan dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan (Iswati & Anshori, 2007). Perusahaan perbankan di Indonesia adalah industri jasa keuangan yang banyak menggunakan pengetahuan karyawannya dan banyak memanfaatkan teknologi (merupakan bagian dari IC) dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan non jasa keuangan, sehingga IC sangat berperan dalam menciptakan kinerja perbankan. Ulum dkk (2008) dalam penelitiannya mengenai hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan pada industri perbankan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) pada kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kuryanto (2008) yang dilakukan pada 73 perusahaan yang terdapat di BEI dengan hasil yang berbeda, yaitu IC dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh positif. Menurut Nahapiet dan Ghosal (1998), IC yang didalamnya terdapat pengetahuan dan kemampuan dari suatu kelompok sosial (organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional IC). IC tersebut terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. Penelitian Pratama dan Suputra (2015) mengenai pengaruh GCG dan IC terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA menyimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu GCG dan IC berpengaruh terhadap ROA. Puspita Dan Priyadi (2017) meneliti tentang Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, menyimpulkan bahwa IC dan GCG berpengaruh juga terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN TEORI

Resources Based Theory. Resources based theory, pada dasarnya merupakan teori yang membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik, sehingga perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif secara berkesinambungan. Menurut Jackson dan Schuler, 1995 (dalam Suhendah, 2012) teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antarorganisasi dengan lingkungan eksternal. Semakin baik pemanfaatan modal intelektual oleh perusahaan maka dapat menambah nilai suatu perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja yang semakin baik pula dalam perusahaan yang kemudian berimbas pada pemuasan kepentingan yang dimiliki oleh para stakeholder perusahaan.

Teori Keagenan (Agency Theory). Jensen dan Meckling (1976) Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri selain itu teori agensi juga mengasumsikan mengenai hubungan keagenan, hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan. Agency Theory menjelaskan tentang pengelolaan perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (*agents*) untuk menjalankan bisnisnya. Pemisahan kepemilikan ini bertujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang rendah. Dengan demikian akan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan

pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh prinsipal. Untuk itu, prinsipal perlu mempunyai wakil yang duduk mengawasi dan memonitor demi kepentingannya dan didudukkan sebagai komisaris. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan agency cost.

Teori Human Capital. Menurut Becker, 1964 dalam Pratiwi 2005, Investasi perusahaan dalam bentuk pelatihan dan untuk meningkatkan sumber daya manusia sangat penting dilakukan sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya, dengan pengalaman, skill, dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia akan menjadi nilai ekonomi bagi perusahaan untuk menciptakan produktivitas. Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai memerlukan biaya investasi pada human capital yang berkaitan dengan pemotivasian, pengawasan, dan mempertahankan pegawai dalam mengantisipasi return di masa mendatang (Flamholtz & Lacey, 1981). Tindakan strategis membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, human atau organisasional khusus, sehingga keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Wernerfelt, 1984).

Good Corporate Governance. *Good Corporate Governance* merupakan responsibilitas dan akuntabilitas bagi seluruh operasi suatu organisasi, dimana pengertian tersebut lebih ditekankan pada pertanggungjawaban eksternal dan internal (Bohen dalam Taylor, 2000). Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan benar dapat meningkatkan kepercayaan investor, melindungi pemegang saham dan dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sebaliknya *Good Corporate Governance* yang lemah dapat mengurangi kepercayaan investor (Rezaee dan Riley, 2003; Zarkasyi, 2008; World bank, 2010). Solomon dan Solomon (2004:14) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem *checks and balances* pada lingkungan internal dan eksternal perusahaan, yang mana untuk menjamin perusahaan dalam melaksanakan akuntabilitas dan tanggung jawab atas aktivitas bisnisnya. Menurut Anand (2013:76) *Good Corporate Governance* adalah suatu prinsip yang mana *board* melaksanakan pengawasan yang efektif dan mengarahkan kegiatan bisnis perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia menganut *two tier system*, merupakan sistem yang berasal dari *Eropa Continental*, dimana pada sistem ini dibedakan fungsi pengambil kebijakan dan fungsi pengawasan. Fungsi pengambil kebijakan dijalankan oleh dewan direksi. Direksi merupakan direktur utama dan direktur operasional lainnya yang memiliki peran dalam mengelola aktivitas perusahaan. Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 (UUPT) mendefinisikan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada Direksi. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8 Tahun 2006, dewan komisaris dipimpin oleh presiden komisaris dan komisaris utama serta komposisi anggota dewan komisaris paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi (Pasal 4). Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, dimana jumlah anggota komisaris independen paling kurang 50 % dari jumlah anggota dewan komisaris Pasal 5 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 mensyaratkan jumlah anggota direksi paling kurang 3 orang dan wajib berdomisili di Indonesia serta paling kurang memiliki pengalaman 5 (lima) tahun di bidang operasional sebagai Pejabat Eksekutif bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 8 Tahun 2006). Direktur utama atau presiden direktur dan direktur lainnya secara aktif mengelola perusahaan sehari-hari, sedangkan fungsi dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap direksi (World Bank, 2011). Komite audit mendapat mandat membantu fungsi dan tugas dewan komisaris (World Bank, 2010, 20-21), sehingga tidak mengambil keputusan operasional. Komite audit memberi advis kepada dewan komisaris atas berbagai isu perusahaan, misalnya tentang laporan keuangan tahunan, efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas fungsi audit internal dan eksternal (Cohen *et al.* 2004). Effendi (2009) dalam mewujudkan prinsip GCG disuatu perusahaan publik, maka prinsip independensi (*independency*), transparansi dan pengungkapan (*transparency and*

disclosure), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*) serta kewajaran (*fairness*) harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit.

Intellectual Capital. Roos (1997) dalam Bontis *et al.* (2000:87) menyatakan bahwa *intellectual capital* mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan merek) yang dipertimbangkan dengan menggunakan metode akuntansi modern, termasuk jumlah pengetahuan anggotanya dan terjemahan praktis dari pengetahuannya.

Stewart (1997) dalam Wang *et al.* (2014) menyatakan bahwa IC merupakan materi intelektual, termasuk pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk membuat kekayaan. Menurut Widiyaningrum (2004) IC sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) dinyatakan bahwa *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan banyak para praktisi (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000) yang mengatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Customer Capital (CC)*. Pulic (2004) menyatakan aset yang paling berharga dari sebuah lembaga abad ke-21 berasal dari pengetahuan dan produktivitas para pekerja. Untuk memahami efisiensi pengukuran *intellectual capital*, nilai tambah adalah indikator yang paling penting bagi keberhasilan bisnis. Secara formal, VAIC adalah jumlah gabungan dari tiga indikator terpisah:

- a) *Capital Employed Efficiency (CEE)* – indikator efisiensi nilai tambah dari modal yang digunakan.
- b) *Human Capital Efficiency (HCE)* – indikator efisiensi nilai tambah dari modal manusia,
- c) *Structural Capital Efficiency (SCE)* – indikator efisiensi nilai tambah dari modal struktural,

Menurut Pulic dan Bornemann (1999) dalam Firer dan Williams (2008) alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC adalah VAIC menyediakan standar dan dasar pengukuran yang konsisten.

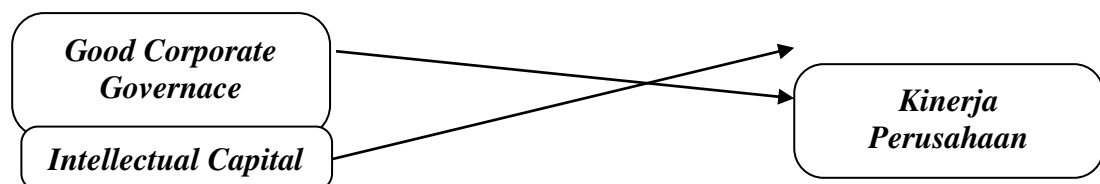
Kinerja Perusahaan. Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok seseorang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai moral dan etika (Zulmiati, 2012). Walker, 2011 (dalam Baroroh, 2013) menyebutkan bahwa kinerja dievaluasi ke dalam tiga dimensi. Pertama, adalah produktivitas perusahaan, atau pengolahan input ke dalam output secara efisien. Kedua, adalah dimensi profitabilitas, atau tingkatan pendapatan perusahaan yang lebih besar dari biayanya. Dimensi yang ketiga ialah kinerja pasar, atau tingkatan yang nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat mereka gunakan dalam menilai layak atau tidaknya menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut, dimana bila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Hal tersebut membuat investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi atau cerminan dari nilai suatu perusahaan.

METODE

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Penerapan GCG yang baik dan benar dengan kontrol yang dilakukan oleh direksi, komisaris dan melalui rapat yang diselenggarakan akan memberikan arah tercapainya monitoring dan akuntabilitas perusahaan. Melalui pelaksanaan GCG yang baik dan benar akan mendorong terciptanya

transparansi yang menyebabkan pihak eksternal dan pihak internal memperoleh keyakinan terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zarkasyi Wahyudin (2008) bahwa perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan benar dapat meningkatkan kepercayaan investor, melindungi pemegang saham dan dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sebaliknya *Good Corporate Governance* yang lemah dapat mengurangi kepercayaan investor. Hasil penelitian Frediawan (2008) menunjukkan penerapan GCG yang dilakukan perusahaan tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari meningkatnya rasio ROA

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. Intellectual Capital (IC) atau modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dan perlu dipertimbangkan untuk menilai kinerja perusahaan dan sangat penting untuk disajikan dalam laporan keuangan. Pulic (1998) pengukuran IC digunakan untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). Modal intelektual erat kaitannya dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan faktor utama dalam modal intelektual. Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu (Malayu Hasibuan, 2003). Semakin perusahaan memiliki sumber daya manusia dengan kredibilitas tinggi maka perusahaan mampu menyediakan laporan keuangan dengan tingkat akurasi yang tinggi dan tingkat manipulasi akan menjadi rendah, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Ulum (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan. Pramelasari (2010) menemukan bahwa HCE berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja pasar perusahaan. Irawanto,dkk (2017) dalam penelitian di 33 bank tahun 2013-2014 dan Endri (2018) dalam penelitian di perbankan syariah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang diuraikan diatas, Rerangka Pemikiran dalam penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang menguji pengaruh variable GCG dan IC terhadap variable kinerja perusahaan. Operasionalisasi variabel GCG menggunakan proksi jumlah komisaris independen dan rapat komite audit, variabel intellectual capital menggunakan proksi VAIC sedangkan variabel kinerja perusahaan menggunakan proksi ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 39 bank. Untuk mendapatkan sampel yang representatif menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang memenuhi persyaratan tertentu.dari tahun pengamatan 2015 sampai dengan 2017. Sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 32 bank. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan data panel dan alat analisis menggunakan Eviews.Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KP = \beta_0 + \beta_1GCG + \beta_2IC + \varepsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1.Statistik Deskriptif

	ACM	COM	DIR	IC	ROA
Mean	10.44595	4.297297	6.081081	1.742104	1.310676
Median	10.00000	4.000000	5.000000	1.787500	1.210000
Maximum	27.00000	10.00000	13.00000	3.833000	4.190000
Minimum	3.000000	2.000000	3.000000	-2.385000	-3.720000
Std.Dev.	5.330558	1.593907	2.321766	0.969900	1.576731
Skewness	0.929818	1.303285	0.965606	-1.283238	-0.983852
Kurtosis	3.507641	4.539654	3.158878	7.698339	5.119876
Jarque-Bera	11.45751	28.25794	11.57737	88.37200	25.79433
Probability	0.003251	0.000001	0.003062	0.000000	0.000003
Sum	773.0000	318.0000	450.0000	128.9157	96.99000
Sum Sq.Dev	2074.284	185.4595	393.5135	68.67157	181.4839
Observations	74	74	74	74	74

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata bank konvensional melakukan rapat direksi dan komisaris selama satu tahun sebanyak 10 kali, sedangkan jumlah terbanyak 27 kali dan paling sedikit sebanyak 3 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan juga bahwa rapat yang diadakan bank konvensional secara keseluruhan tidak merata. Jumlah komisaris independen bank mempunyai rata-rata 4.2 orang, terbanyak sejumlah 10 orang dan paling sedikit sejumlah 2 orang. Sedangkan jumlah direksi bank, rata-rata mempunyai 6 orang, paling banyak bank mempunyai 13 orang dan paling sedikit sejumlah 3 orang. Jumlah direksi yang ada di bank pada umumnya disesuaikan dengan kompleksitas usaha dan permasalahan masing-masing bank. Rata-rata intelektual bank (IC) sebanyak 1.7 dengan maksimum sebanyak 3.8 dan minimum sebanyak -2.3. Tabel 1 diatas menunjukkan juga kinerja bank yang diprosikan dengan ROA yakni rata-rata 1.3%, dengan maksimum 4.19% dan minimum -3.7%. Jumlah pengamatan seharusnya sebanyak 96 sample, namun dengan pertimbangan kelengkapan data dan kesesuaian data maka hanya 74 sample yang layak diamati.

Uji Chow. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model regresi lebih baik menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hipotesis yang dipakai dalam uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : Regresi menggunakan model *Common Effect*

H_1 : Regresi menggunakan model *Fixed Effect*

Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 (5%) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05 (5%) maka model yang digunakan adalah *Common Effect*. Hasil Uji Chow dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.720083	(29,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	223.048162	29	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 07/19/18 Time: 11:53
Sample: 2015 2017
Periods included: 3
Cross-sections included: 30
Total panel (unbalanced) observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.784115	0.579867	-1.352233	0.1807
IC	0.906628	0.161935	5.598704	0.0000
ACM	-0.013630	0.035691	-0.381889	0.7037
COM	0.070421	0.136292	0.516695	0.6070
DIR	0.058396	0.104017	0.561405	0.5763
R-squared	0.320932	Mean dependent var		1.310676
Adjusted R-squared	0.281566	S.D. dependent var		1.576731
S.E. of regression	1.336445	Akaike info criterion		3.483080
Sum squared resid	123.2399	Schwarz criterion		3.638760
Log likelihood	-123.8740	Hannan-Quinn criter.		3.545183
F-statistic	8.152459	Durbin-Watson stat		0.252265
Prob(F-statistic)	0.000019			

Gambar 2. Uji Chow

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Dari Gambar 2 hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar 0,000 atau dibawah 0,05, maka model *Fixed Effect* dianggap lebih cocok digunakan sebagai model regresi dalam penelitian ini.

Uji Hausman. Setelah dilakukan uji Chow maka dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan apakah model regresi lebih baik menggunakan Fixed Effect atau Random Effect. Hipotesis yang dipakai dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut.

H₀: Regresi menggunakan model *random effect*

H₁: Regresi menggunakan model *fixed effect*

Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05 (5%), maka model yang digunakan adalah *random effect*. Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 (5%), maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. (Gujarati & Porter, 2009). Hasil uji hausman jika model yang cocok adalah Fixed Effect maka harus dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji autokorelasi,. Berikut ini hasil uji hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.302334	4	0.3666

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IC	0.925145	0.900681	0.003804	0.6916
ACM	-0.017035	-0.016596	0.000006	0.8619
COM	0.112341	0.109836	0.000079	0.7787
DIR	-0.063254	-0.055133	0.000039	0.1934

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares

Gambar 3. Uji Hausman

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Gambar 3 menunjukkan hasil uji Hausman bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar 0,3666 lebih besar dari 0,050 (5%). Melihat hasil nilai *probability* tersebut, maka model *Random Effect* dianggap lebih cocok digunakan sebagai model regresi dalam penelitian ini dan tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Langkah selanjutnya melakukan uji lagrange untuk menentukan apakah model menggunakan random effect jika hasil Breusch < 0,05 atau fixed effect jika > 0,05. Dari hasil uji langrange menunjukkan nilai Breusch Pagan signifikansi 0,00 sehingga dapat disimpulkan model yang tepat adalah menggunakan random effect. Berikut hasil uji Lagrange:

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 07/19/18 Time: 12:07
Sample: 2015 2017
Total panel observations: 74
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	23.96386 (0.0000)	0.558267 (0.4550)	24.52213 (0.0000)
Honda	4.895290 (0.0000)	-0.747173 (0.7725)	2.933162 (0.0017)
King-Wu	4.895290 (0.0000)	-0.747173 (0.7725)	0.519712 (0.3016)
GHM	-- --	-- --	23.96386 (0.0000)

Gambar 4. Uji Lagrange

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Uji Hipotesis

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 07/19/18 Time: 11:55

Sample: 2015 2017

Periods included: 3

Cross-sections included: 30

Total panel (unbalanced) observations: 74

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.221183	0.304087	-0.727365	0.4712
IC	0.925145	0.133895	6.909477	0.0000
ACM	-0.017035	0.014113	-1.207108	0.2345
COM	0.112341	0.053059	2.117291	0.0405
DIR	-0.063254	0.039006	-1.621627	0.1127

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.966667	Mean dependent var	1.310676
Adjusted R-squared	0.939167	S.D. dependent var	1.576731
S.E. of regression	0.388891	Akaike info criterion	1.252699
Sum squared resid	6.049457	Schwarz criterion	2.311324
Log likelihood	-12.34988	Hannan-Quinn criter.	1.674998
F-statistic	35.15154	Durbin-Watson stat	3.198327
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 5. Uji Hipotesis

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Gambar 5 menunjukkan hasil uji koefisien determinan (R square) menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,939. Hasil tersebut menunjukkan kontribusi variabel Dir, Kom dan Rapat DA terhadap variabel kinerja perusahaan sebesar 93,9%. Sisanya sebesar 6,1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model layak digunakan dalam memprediksi pengaruh variabel independen variabel dependen, nilai F hitung sebesar 35.15% dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dikatakan layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen. Dari uji T dapat dilihat variabel IC dan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansi 0,0405 dan 0,000 atau di bawah 0,05 sedangkan Variabel Dir dan Rapat komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,112 dan 0,23 diatas 0,05 berarti tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GCG yang tidak berpengaruh adalah direksi dan jumlah rapat komite audit. Sedangkan variable komisaris independen berpengaruh terhadap ROA perusahaan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Daily dan Dalton (1999) bahwa lebih banyak direktur non executive (NED) yang independen disuatu perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris Independen sebagai dewan pengawas dalam perusahaan tentunya akan bertindak sebagai penyeimbang dan kontrol dalam meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Apabila jumlah dari dewan komisaris independen ditambah maka kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan ROA tersebut. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka fungsi pengawasan akan lebih ketat terhadap manajemen, sehingga manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Komisaris Independen akan mengawasi jalannya bank

dengan memastikan bahwa bank tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, disklosure, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku. Dengan demikian akan mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dengan pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stake holder terkait. Dewan komisaris sebagai wakil pemilik sebenarnya dapat menjadi pengawas dan bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun demikian harus dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan Dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan direksi sebagai agen. Untuk itulah Komisaris Independen dapat berperan dalam mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Walaupun sudah ada monitoring dari komisaris independen, tidak menutup kemungkinan direksi (manajer) untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sulit dicapai karena perbedaan kepentingan.

Jumlah rapat anggota komite audit tidak berpengaruh untuk peningkatan kinerja perusahaan dapat terjadi jika komite audit kurang efektif dalam pengambilan keputusan. Selain itu pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan yang hanya didasarkan pada pemenuhan persyaratan regulasi dapat menyebabkan kurang efektifnya peran komite audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratama dkk (2015) dan Frediawan (2008).

Variabel IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini berarti perusahaan berhasil dalam memaksimalkan keuntungannya dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya. Kontribusi modal fisik, modal insani (melalui pelatihan dan pendidikan yang akan meningkatkan pengetahuan) dan struktur modal perbankan di Indonesia yang dikelola dengan baik akan berdampak pada peningkatan nilai tambah (value added) modal intelektual perusahaan sehingga kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA akan meningkat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja perbankan tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan sumber daya manusia yang dimilikinya berupa tenaga kerja yang profesional dan terdidik sehingga dapat mengelola modal dan asset yang dimiliki bank secara efisien sehingga memberikan keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham. Untuk itu perbankan harus berinvestasi untuk mengembangkan human capitalnya secara terstruktur dan terencana sehingga diperoleh tenaga kerja yang mumpuni. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama dkk (2015), Irawanto, dkk (2017), Ulum (2016), dan Endri (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.

PENUTUP

Good Corporate Governance (hanya komisaris independen) dan Intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA pada perbankan di Indonesia periode 2015-2017. Peran GCG dan IC menjadi faktor penting dalam peningkatan kinerja perbankan. GCG dan IC yang di implementasikan dalam perusahaan dengan benar dapat secara langsung meningkatkan kinerja perbankan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas dan memperdalam variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang tidak dilakukan pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalton, D., Daily, C., Johnson, J. and Ellstrand, A. (1999). Number of directors and financial performance : A meta analysis. *Academy of Management Journal*. 42(6), 674-686
- Dwi Astuti, Partiwi Dan Sabeni, Arifin (2005). Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification : Sebuah Perspektif Akuntansi . *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005*
- Endri (2018). Impact of Intellectual Capital and Efficiency to the Profitability of Islamic Banking. *International Journal of Science and Research(IJSR), Vol.7 Issue 7, July 2018*

- Erlin Melani Endah Suwarni (2017).Tren Pengungkapan *Intellectual Capital* Industri Perbankan: Sebuah Bukti Empiris Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17, No.2 Mei 2013*
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Firer, S. & Williams, S.M.(2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (3): 348–360.
- Hussain Muhammad, Ashfaq U. Rehman, Muhammad Waqas (2016). The Effect of Corporate Governance Practices on Firm Performance: Evidence from Pakistan.*East Asian Journal of Business Management 6-1 (2016)*
- Iswati, S. & Anshori, M. (2007). The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *Proceedings of the 13th Asia Pasific Management Conference Melbourne, Australia*, 1393–1399.
- Jensen & Meckling (1976). The Theory of The Firm; Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure.*Journal of Financial and Economics*, 3:305-306.
- Jorge Isaac Moreno Gómez¹, Diógenes Lagos Cortés² and Gonzalo Gómez Betancourt.(2017) Effect of the Board of Directors on Firm Performance.*International Journal of Economic Research. Vol 4 No 6.2017.*
- Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal (1998), Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage, *The Academy of Management Review*Vol. 23, No. 2 (Apr., 1998), pp. 242-266.
- I Wayan Gde Setia Pratama dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Pada Return On Asset. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015) : 417-425.*
- Indrachya, Erik dan Faisol, Dewi A (2017). The Effect Of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size And Profitability On Earning Management. *Jurnal Profita. Volume 10. No.2.Agustus.2017.*
- Irawanto,Dodi Wirawan; Gondomono, Haryo And Hussein, Ananda Sabil (2017). The Effect Of Intellectual Capital On A Company’s Performance Moderated By Its Governance And It Strategy Integration Employed By Banks Listed In Indonesian Stock Exchange. *The South East Asian Journal of Management. Vol. 11 No. 2. 2017. 86-102*
- Kamath, G.B. (2007). The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*,8(1): 96-123.
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin. 2008. “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Proceeding SNA XI. Pontianak.*
- Mojtahedi, Payam.(2013). The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7(2): 535-540, 2013 ISSN 1991-8178.
- Murwaningsari, ETTY. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 11. No. 1, 30-41.*
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum.
- Petty, P. and J. Guthrie. 2000. Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management. *Journal of Intellectual Capital. Vol. 1 No. 2. pp.155-75.*
- Puspita, Sari Arum Dan Priyadi, Maswar Patuh (2017). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 7, Juli 2017.*
- Rofina, Maria WPPW dan Priyadi, Maswar Patuh (2013). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1 (2013).*
- Sarafina,Salsabila dan Muhammad,Saifi (2017) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 50 No. 3 September 2017.*

- Ulum, Ihyaul.(2009). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2):77-84.
- Ulum, I., I. Ghozali, dan A. Chariri. (2008). Ulum, I., I. Ghozali, dan A. Chariri. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak* . 23-26 Juli: 1-31.
- Wernerfelt, B. 1984. "A Resource-Based View of the Firm". *Strategic Management Journal*. Vol. 5, pp. 171-180
- Yenny Sugiarti (2012). Kinerja Intellectual Capital Perbankan Indonesia: Penerapan Model Pulic Dan Analisis Panel Data. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012.